

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi di kawasan perkotaan merupakan proses perubahan sosial yang berlangsung secara luas dan terus-menerus. Perubahan ini tidak hanya tampak pada pembangunan fisik kota, seperti bertambahnya permukiman, pusat ekonomi, jalan, fasilitas publik, dan penggunaan teknologi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kajian sosiologi perkotaan, kota dipahami bukan hanya sebagai ruang fisik, melainkan juga sebagai bentuk kehidupan sosial yang ditandai oleh kepadatan penduduk, heterogenitas, dan perubahan pola interaksi masyarakat (Wirth, 1938). Sejalan dengan itu, modernitas juga ditandai oleh perubahan institusional, peningkatan rasionalitas, serta terlepasnya relasi sosial dari batas ruang dan waktu yang tradisional (Giddens, 1990).

Dalam perkembangannya, modernisasi perkotaan tidak hanya mengubah ruang fisik, tetapi juga membentuk ulang relasi sosial, pola kerja, dan mobilitas waktu masyarakat. Hubungan antarwarga yang sebelumnya lebih dekat dan berbasis kebersamaan mulai mengalami pergeseran karena kesibukan kerja, tekanan ekonomi, penggunaan teknologi digital, serta meningkatnya mobilitas individu. Perubahan ini berkaitan dengan percepatan kehidupan modern yang membuat waktu dan ruang terasa semakin padat, cepat, dan fleksibel (Harvey, 1989). Dalam konteks masyarakat modern yang cair, ikatan sosial, identitas, dan pola kehidupan juga menjadi lebih fleksibel, tidak tetap, serta terus dinegosiasikan sesuai tuntutan zaman (Bauman, 2000). Kondisi ini pada akhirnya turut memengaruhi cara masyarakat mempertahankan nilai-nilai agama, menjalankan praktik keagamaan, serta memaknai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada warga Mekar Jati yang secara administratif berada di Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

Sebagai bagian dari kawasan Cibiru yang mengalami perkembangan ke arah perkotaan, Berdasarkan observasi awal kawasan Mekar Jati turut menghadapi perubahan dalam pola kehidupan warganya. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesibukan kerja, mobilitas harian, penggunaan teknologi digital, serta pengaturan waktu yang semakin menyesuaikan dengan ritme kehidupan kota. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak membuat praktik keagamaan warga menghilang, melainkan mengalami penyesuaian dalam bentuk dan cara pelaksanaannya.

Dalam dimensi ritual, kehidupan keagamaan warga Mekar Jati masih tampak melalui kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, serta aktivitas keagamaan kolektif yang tetap dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Namun, praktik ritual tersebut mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Salah satu contohnya adalah kegiatan PHBI dan pengajian yang tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga disiarkan melalui akun media sosial pengajian. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu melemahkan praktik keagamaan, melainkan dapat membuka ruang baru bagi warga untuk tetap menjalankan dan mengikuti kegiatan ritual keagamaan secara lebih fleksibel.

Selain dalam dimensi ritual, perubahan kehidupan warga Mekar Jati juga dapat dilihat melalui dimensi spiritual. Di tengah keadaan kota yang penuh dengan tekanan hidup, kesibukan kerja, tuntutan ekonomi, serta mobilitas waktu yang semakin padat, agama masih dijadikan sebagai sumber ketenangan batin oleh warga. Pengalaman spiritual tersebut tidak selalu tampak dalam bentuk ritual kolektif, tetapi hadir dalam cara warga memaknai kehidupan, menghadapi masalah, berdoa, bersabar, dan mencari kekuatan dari keyakinan agama yang mereka anut. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai ruang batin yang membantu warga menghadapi rasa lelah, cemas, dan keterasingan yang muncul dalam kehidupan perkotaan.

Bagi warga Mekar Jati, spiritualitas menjadi bagian penting dalam mempertahankan keseimbangan hidup di tengah perubahan sosial modern.

Ketika rutinitas kota membuat waktu terasa terbatas dan hubungan sosial tidak selalu intens seperti sebelumnya, agama tetap hadir sebagai pegangan pribadi yang memberi rasa tenang, harapan, dan makna. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas warga tidak hanya dapat dilihat dari seberapa sering mereka mengikuti kegiatan keagamaan bersama, tetapi juga dari bagaimana nilai agama dihayati secara personal dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi spiritual memperlihatkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan keberagamaan, melainkan mendorong warga untuk menemukan bentuk penghayatan agama yang lebih personal dan kontekstual.

Selanjutnya, dimensi sosial-etis juga tampak dalam kehidupan warga Mekar Jati di tengah pengaruh modernisasi perkotaan. Perubahan pola kerja, kesibukan harian, tekanan ekonomi, serta meningkatnya penggunaan teknologi membuat hubungan sosial antarwarga tidak selalu berlangsung secara intens seperti sebelumnya. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai kebersamaan. Nilai agama masih menjadi dasar moral bagi warga dalam menjaga kepedulian sosial, saling membantu, dan mempertahankan hubungan baik di lingkungan tempat tinggal.

Contohnya dapat terlihat ketika warga tetap memberikan bantuan kepada tetangga yang sakit, ikut bertakziah ketika ada warga yang meninggal, mengumpulkan iuran atau donasi untuk kegiatan keagamaan, serta membantu persiapan acara pengajian dan peringatan hari besar Islam. Solidaritas tersebut juga mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, misalnya melalui koordinasi grup WhatsApp, penyebaran informasi kegiatan keagamaan secara daring, atau penggalangan bantuan secara lebih praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi memang mengubah cara warga berinteraksi, tetapi tidak selalu menghapus nilai sosial-keagamaan. Justru, nilai agama tetap hadir sebagai dasar etis dalam membangun kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di tengah kehidupan perkotaan yang semakin dinamis.

Gejala perubahan religiusitas warga Mekar Jati dapat diamati melalui teori dimensi religiusitas Glock dan Stark (1965). Teori ini memandang

religiusitas sebagai fenomena multidimensi yang mencakup lima aspek, yaitu keyakinan, praktik ritual, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi sosial dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerangka ini, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai urusan ibadah formal, tetapi juga sebagai pengalaman batin dan tindakan sosial yang lahir dari nilai agama.

Penelitian ini tidak menolak lima dimensi religiusitas Glock dan Stark (1965). Dimensi keyakinan dan pengetahuan agama tetap diakui sebagai bagian penting dalam membentuk keberagamaan seseorang. Keyakinan menjadi dasar batin yang mendorong warga untuk tetap menjalankan agama, sedangkan pengetahuan agama dapat memengaruhi cara warga memahami, memaknai, dan mempraktikkan ajaran agamanya. Namun, berdasarkan fokus masalah dan gejala empiris yang ditemukan di Mekar Jati, penelitian ini tidak menempatkan kedua dimensi tersebut sebagai fokus utama analisis. Keduanya diposisikan sebagai dimensi dasar yang melatarbelakangi tiga dimensi yang dikaji, yaitu praktik ritual, pengalaman spiritual, dan konsekuensi sosial-etis.

Pembatasan ini dilakukan karena penelitian tidak bertujuan mengukur kadar keyakinan teologis warga atau tingkat pengetahuan agama mereka, melainkan memahami bagaimana agama dipraktikkan, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah tekanan modernisasi perkotaan. Oleh karena itu, dimensi ritual digunakan untuk melihat penyesuaian praktik keagamaan, dimensi spiritual digunakan untuk memahami agama sebagai sumber ketenangan hidup, sedangkan dimensi sosial-etis digunakan untuk melihat bagaimana nilai agama tampak dalam solidaritas, kepedulian, dan relasi sosial warga. Dengan cara ini, teori Glock dan Stark tetap digunakan secara utuh sebagai kerangka konseptual, tetapi fokus analisis diarahkan pada tiga dimensi yang paling relevan dengan masalah penelitian.

Selanjutnya, pendekatan *lived religion* digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa agama tidak hanya hadir sebagai doktrin atau ajaran formal, tetapi juga sebagai praktik yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

pendekatan ini, pengajian, PHBI yang disiarkan melalui media sosial, doa di tengah tekanan hidup, serta kepedulian warga terhadap tetangga dapat dipahami sebagai bentuk religiusitas yang hidup dalam ruang sosial perkotaan. Dengan demikian, religiusitas warga Mekar Jati tidak dipahami sebagai sesuatu yang hilang akibat modernisasi, tetapi sebagai praktik keagamaan yang mengalami penyesuaian dalam bentuk ritual, pengalaman batin, dan tindakan sosial-etis.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, peneliti akan mengangkat beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik ritual keagamaan warga Mekar Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?
2. Bagaimana pengalaman spiritual personal warga Mekar Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung terbentuk, di tengah hiruk-pikuk kehidupan perkotaan?
3. Bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam tindakan sosial sehari-hari warga Mekar Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti mempunyai dua tujuan yaitu, formal akademik dan tujuan non-akademik. Sebagai tujuan formal akademiknya adalah guna memenuhi syarat-syarat dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu Prodi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, serta menyumbangkan suatu karya ilmiah yang berkaitan dengan bidang studi peneliti. Adapun tujuan non-formalnya adalah:

1. Menganalisis bagaimana praktik ritual keagamaan warga Mekar Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
2. Menganalisis pengalaman spiritual personal warga Mekar Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung terbentuk, di tengah hiruk-pikuk kehidupan perkotaan.

3. Menganalisis perwujudan nilai-nilai agama dalam tindakan sosial sehari-hari warga Mekar Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada Studi Agama-Agama dengan memahami religiusitas sebagai praktik hidup dinamis yang mencakup tiga dimensi: ritual, spiritual, dan sosial-etis, sebagaimana dihayati warga Mekar Jati, Pasir Biru, Cibiru. Dengan pendekatan *lived religion* (McGuire, 2008), penelitian ini menegaskan bahwa agama tidak hanya hidup dalam doktrin atau institusi, tetapi juga dalam pengalaman sehari-hari seperti pengajian, PHBI, do'a personal, pemanfaatan media digital, dan kepedulian sosial warga.. Temuan ini menantang asumsi sekularisasi di kota serta mengontekstualisasikan teori Glock dan Stark dalam realitas perkotaan Indonesia, membuka peluang lahirnya konsep religiusitas transisi di wilayah perbatasan kota-desa seperti Cibiru.

b) Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini menjadi dasar bagi pemerintah daerah, khususnya Kelurahan Pasir Biru dan Kecamatan Cibiru, untuk membangun kota secara holistik dengan menyeimbangkan aspek fisik, spiritual, dan sosial-etis. Bagi tokoh agama, perubahan praktik keagamaan di kota bukan tanda sekularisasi, melainkan adaptasi yang mendorong inovasi dakwah seperti siaran langsung pengajian, pamflet digital dan dokumentasi kegiatan. Di masyarakat, agama tetap hidup dalam bentuk baru seperti shalat di sela kerja, infak digital, dan solidaritas lewat grup WhatsApp. Fenomena ini mengajak warga melampaui dikotomi "tradisional vs modern" dengan menjadikan agama sumber keteraturan, kedamaian batin, dan kepedulian sosial di tengah kehidupan urban.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti berpandangan bahwa religiusitas masyarakat perkotaan tidak dapat dipahami secara sederhana hanya dalam kerangka menguat atau melemah. Kehidupan perkotaan yang ditandai oleh kesibukan kerja, mobilitas yang tinggi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial justru mendorong masyarakat untuk terus menyesuaikan cara mereka menjalankan agama. Oleh karena itu, religiusitas lebih tepat dipahami sebagai proses penyesuaian, negosiasi, dan pemaknaan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, modernisasi tidak selalu menghilangkan peran agama, tetapi menghadirkan bentuk-bentuk keberagamaan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat urban.

Dalam konteks masyarakat Mekar Jati RW 05 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, religiusitas tidak hanya dipahami melalui keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan formal seperti salat berjamaah di masjid, pengajian, maupun peringatan hari besar Islam. Kehadiran dalam kegiatan formal tersebut memang tetap menjadi bagian penting dari kehidupan beragama masyarakat, namun bukan satu-satunya ukuran untuk memahami religiusitas warga. Religiusitas juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat menghadirkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan berdoa di tengah kesibukan, memanfaatkan media digital untuk mengikuti kajian keagamaan, serta mewujudkan nilai kepedulian dan solidaritas dalam kehidupan sosial.

Cara pandang tersebut sejalan dengan pendekatan *lived religion* yang melihat agama sebagai sesuatu yang dijalankan, dialami, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan agama tidak hanya sebagai seperangkat doktrin atau aktivitas formal yang berlangsung di lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai praktik hidup yang hadir dalam pengalaman sehari-hari masyarakat. Melalui perspektif *lived religion*, religiusitas masyarakat dapat dipahami melalui berbagai aktivitas yang tampak sederhana,

seperti kebiasaan berdoa, pencarian ketenangan batin, penggunaan media sosial untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta tindakan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, agama dipahami sebagai sesuatu yang hidup dan terus dihadirkan dalam berbagai ruang kehidupan masyarakat (McGuire, 2008).

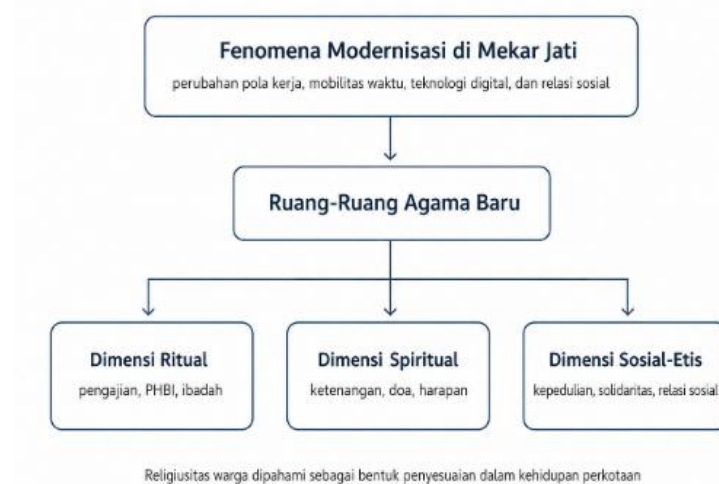
Untuk memperoleh gambaran yang lebih terarah mengenai religiusitas masyarakat Mekar Jati, penelitian ini menggunakan konsep dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Dalam pandangan Glock dan Stark, religiusitas merupakan fenomena yang bersifat multidimensional yang meliputi dimensi keyakinan, praktik ritual, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi sosial (Glock & Stark, 1965). Meskipun demikian, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga dimensi yang paling relevan dengan gejala yang ditemukan di lapangan, yaitu dimensi praktik ritual, dimensi pengalaman spiritual, dan dimensi konsekuensi sosial. Ketiga dimensi tersebut dipilih karena dinilai paling mampu menjelaskan bagaimana masyarakat perkotaan menjalankan, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan cara pandang tersebut, penelitian ini berpijak pada paradigma bahwa modernisasi perkotaan tidak selalu menyebabkan melemahnya kehidupan beragama masyarakat. Sebaliknya, modernisasi dipahami sebagai konteks sosial yang mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam cara beragama. Kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola hubungan sosial tidak tampak menghilangkan peran agama dalam kehidupan masyarakat, melainkan mendorong munculnya bentuk-bentuk keberagamaan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan.

Secara logis, kehidupan perkotaan yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas, tuntutan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan perkembangan teknologi melahirkan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut kemudian mendorong warga Mekar Jati untuk melakukan penyesuaian dalam menjalankan kehidupan beragama. Penyesuaian tersebut

terlihat melalui pelaksanaan praktik ritual yang menyesuaikan dengan ritme kehidupan perkotaan, pengalaman spiritual yang menjadi sumber ketenangan dan harapan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, serta tindakan sosial yang diwujudkan melalui kepedulian dan solidaritas antarwarga. Dengan demikian, religiusitas masyarakat Mekar Jati dipahami sebagai hasil dari proses penyesuaian antara nilai-nilai agama dengan dinamika kehidupan perkotaan yang terus berkembang.

Berdasarkan kerangka tersebut, hubungan antara modernisasi perkotaan dan religiusitas masyarakat dapat dipahami melalui suatu alur yang menunjukkan bahwa dinamika kehidupan perkotaan membentuk berbagai tantangan dan tekanan kehidupan, yang selanjutnya mendorong masyarakat untuk menyesuaikan cara beragamanya. Penyesuaian tersebut kemudian diwujudkan melalui praktik ritual, pengalaman spiritual, dan tindakan sosial keagamaan yang menjadi manifestasi religiusitas masyarakat Mekar Jati dalam kehidupan perkotaan.



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terkait tema religiusitas masyarakat urban telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelusuran terhadap

beberapa kajian terdahulu, penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Kategori pertama berfokus pada religiusitas masyarakat urban dalam arus modernisasi, yaitu bagaimana agama tetap bertahan, mengalami penyesuaian, dan menemukan bentuk baru di tengah perubahan kehidupan perkotaan. Dalam kategori ini, agama tidak dipahami sebagai sesuatu yang hilang akibat modernisasi, melainkan sebagai nilai yang terus dinegosiasikan melalui praktik ritual, pengalaman spiritual, ruang digital, komunitas keagamaan, serta tindakan sosial masyarakat kota.

Zayadi dalam penelitiannya yang berjudul *“Tradition and Modernization: Dialectical Tensions in Creative Religious Practices of the Sundanese Urban Communities”* menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat urban Sunda di Bandung mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat urban tidak meninggalkan nilai-nilai agama, melainkan menyesuaikan dengan kehidupan modern yang serba cepat dan praktis. Bentuk religiusitas tersebut tampak melalui munculnya komunitas hijrah, kajian Islami di ruang publik, serta berkembangnya urban sufisme yang menawarkan ketenangan spiritual di tengah tekanan kehidupan kota. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi lokal Sunda masih dipertahankan dan berjalan berdampingan dengan praktik keberagamaan modern, sehingga melahirkan bentuk religiusitas baru yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Zayadi, 2023).

Mo'tasim dan Muhammad Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul *“Dinamika Agama, Pendidikan, Sosial dan Budaya Masyarakat Urban di Madura”* menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat urban di Madura mengalami dinamika akibat perubahan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat perkotaan. Modernisasi membawa perubahan pola pikir masyarakat, sehingga praktik keberagamaan tidak lagi hanya dipahami sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat urban. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun masyarakat kota

cenderung lebih individualis dan sibuk dengan aktivitas ekonomi, nilai-nilai agama tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari aktivitas masjid, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang masih menjadi ruang interaksi sosial masyarakat urban (Mo'tasim; Fauzi, 2023).

Mochamad Sodik dan B. J. Sujibto dalam penelitiannya yang berjudul *“The Rise of the Urban Piety Movement: Jamaah Maiyah as an Urban Spiritualism and Emerging Religiosity in the Public Sphere”* menunjukkan bahwa religiusitas pemuda urban di Yogyakarta berkembang melalui bentuk spiritualitas yang lebih modern, terbuka, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menjelaskan bahwa generasi muda perkotaan cenderung mencari bentuk keberagamaan yang lebih nyaman, santai, dan relevan dengan pengalaman hidup mereka dibandingkan pendekatan dakwah formal yang dianggap terlalu kaku. Religiusitas masyarakat urban muncul melalui komunitas kajian, kegiatan sufisme perkotaan, serta aktivitas keagamaan yang berlangsung di ruang-ruang nonformal seperti kafe, ruang komunitas, dan media sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan budaya populer turut memengaruhi cara masyarakat urban memahami dan mengekspresikan agama dalam kehidupan sehari-hari (Sodik, Mochamad; Sujibto, 2022).

Ahmad Thoriq Akhsan Ramdhani dan rekan-rekannya dalam penelitian berjudul *“Religious Harmony in Urban Communities Post Toa Regulation: A Case Study in Yogyakarta City”* menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat urban dapat berjalan selaras dengan sikap toleransi dan harmonisasi sosial di tengah keberagaman masyarakat kota. Penelitian ini membahas respons masyarakat terhadap regulasi penggunaan pengeras suara masjid yang sempat menjadi perdebatan di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat urban cenderung memiliki pola keberagamaan yang lebih adaptif dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Religiusitas masyarakat tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga melalui sikap

menghargai sesama, menjaga ketertiban sosial, dan membangun hubungan harmonis antarwarga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat urban memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial yang plural dan modern (Ramdhani, 2023).

Olanrewaju Tahir Aduragba dan rekan-rekannya dalam penelitian berjudul *“Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic”* menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat modern setelah pandemi mengalami perubahan melalui pemanfaatan media sosial dan ruang digital. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat mulai menjadikan teknologi sebagai sarana dalam menjalankan aktivitas keagamaan, seperti mengikuti kajian daring, menonton ceramah, menghadiri ibadah virtual, serta membangun komunitas spiritual melalui media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat urban menjadi lebih fleksibel dan tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid atau tempat ibadah lainnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi keagamaan masyarakat modern serta menciptakan bentuk spiritualitas baru yang lebih praktis, cepat, dan mudah diakses (Aduragba, 2022).

Kategori kedua adalah penelitian yang membahas adaptasi praktik keagamaan masyarakat urban dalam ruang digital. Penelitian-penelitian dalam kategori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga mengubah cara masyarakat kota menjalankan, mengakses, dan mengekspresikan praktik keagamaan. Aktivitas keagamaan yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung di masjid, majelis taklim, atau ruang komunitas kini mulai beradaptasi melalui media sosial, aplikasi keagamaan, kajian daring, forum virtual, dan komunitas digital.

Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, dan Arisnawawi dalam penelitiannya yang berjudul *“Etika dan Praktik Keagamaan di Era Digital: Mempertahankan Nilai di Tengah Kemajuan Teknologi”* menunjukkan

bahwa praktik keagamaan masyarakat mengalami adaptasi yang signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Aktivitas keagamaan yang sebelumnya dilakukan secara langsung mulai bergeser ke platform digital seperti media sosial, aplikasi keagamaan, dan forum virtual. Masyarakat memanfaatkan teknologi untuk mengikuti kajian daring, membaca Al-Qur'an digital, serta melakukan interaksi keagamaan secara lebih praktis dan fleksibel. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan etika digital, seperti penyebaran informasi agama yang tidak valid dan menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Dengan demikian, teknologi digital dipahami sebagai sarana yang membantu masyarakat mempertahankan nilai religius di tengah kehidupan modern yang cepat dan dinamis (Iskandar, Muhammad Sabiq; Baharuddin, 2024).

Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian Dawam Multazamy Rohmatulloh, Mochammad Irfan Achfandhy, dan Astuti Patmaningsih yang berjudul *"The Encounter of Da'wah Digitalization with Urban Muslim Culture"*. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim urban beradaptasi dengan perkembangan ruang digital melalui digitalisasi dakwah dan konsumsi konten keagamaan secara daring. Budaya masyarakat perkotaan yang sibuk menjadikan media digital sebagai sarana penting untuk memperoleh pemahaman agama secara cepat dan praktis. Dakwah melalui video, podcast, meme, dan media sosial menjadi semakin populer karena dianggap lebih efisien dan sesuai dengan gaya hidup urban. Namun, penelitian ini juga menjelaskan bahwa transformasi dakwah digital berpotensi memunculkan pola religiusitas yang lebih instan, perubahan otoritas keagamaan tradisional, serta penyebaran informasi agama yang kurang akurat (Rohmatulloh, Dawam Multazamy; Achfandhy, Mochammad Irfan; Patmaningsih, 2023).

Suci Ramadhanti Febriani dan Apri Wardana Ritonga dalam penelitiannya yang berjudul *"The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era"* menunjukkan bahwa generasi milenial mulai menjadikan media sosial sebagai ruang utama

dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran agama yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Adaptasi praktik keagamaan di ruang digital terlihat dari meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kajian daring, dakwah digital, dan diskusi keagamaan melalui platform media sosial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ruang digital memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama, terutama bagi generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi dan budaya internet (Febriani, Suci Ramadhanti; Ritonga, 2022).

Agung Jaenudin dalam penelitiannya yang berjudul *“The Influence of Information Technology on Religious Practices in Urban Muslim Communities”* menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap praktik keagamaan masyarakat Muslim urban. Masyarakat perkotaan mulai memanfaatkan internet, aplikasi Islami, dan media sosial sebagai sarana untuk menjalankan aktivitas religius, seperti membaca Al-Qur’an, mencari jadwal ibadah, mengikuti ceramah, dan berdiskusi mengenai agama. Adaptasi ini membuat praktik keagamaan menjadi lebih fleksibel dan mudah dilakukan di tengah kesibukan masyarakat urban. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan individualisasi ibadah dan menurunkan interaksi sosial keagamaan secara langsung di lingkungan masyarakat (Jaenudin, 2024).

Baidawi dalam penelitiannya yang berjudul *“Pola Komunikasi Keagamaan Masyarakat Muslim di Ruang Digital”* menunjukkan bahwa masyarakat Muslim mengalami perubahan pola komunikasi keagamaan sejak berkembangnya ruang digital, terutama setelah pandemi Covid-19. Berbagai aktivitas religius seperti tahlilan daring, kajian virtual, khataman Al-Qur’an melalui WhatsApp Group, hingga seminar keislaman digital menjadi bagian dari adaptasi praktik keagamaan masyarakat modern. Ruang digital memberikan kemudahan, efisiensi, dan jangkauan komunikasi yang lebih luas.

Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi keagamaan virtual memiliki keterbatasan karena tidak sepenuhnya mampu menggantikan kedekatan emosional dan sosial yang biasanya terbentuk melalui pertemuan langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat (Baidawi, 2022).

Kategori ketiga adalah penelitian yang membahas religiusitas, spiritualitas, dan tindakan sosial masyarakat urban. Penelitian-penelitian dalam kategori ini menekankan bahwa agama dalam kehidupan masyarakat kota tidak hanya hadir dalam bentuk ibadah ritual atau aktivitas keagamaan formal, tetapi juga tampak dalam pengalaman batin dan tindakan sosial sehari-hari. Di tengah tekanan hidup perkotaan, kesibukan kerja, mobilitas waktu, dan melemahnya relasi sosial langsung, agama sering dijadikan sebagai sumber ketenangan, harapan, serta dasar moral dalam membangun kepedulian, solidaritas, dan hubungan sosial antarwarga.

Kategori ini penting karena modernisasi perkotaan sering dianggap mendorong individualisme dan melemahkan ikatan sosial masyarakat. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tetap berperan dalam membentuk sikap sosial warga kota, seperti saling membantu, menghargai perbedaan, menjaga harmoni lingkungan, dan membangun kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, religiusitas masyarakat urban tidak hanya dapat dilihat dari kehadiran dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dari bagaimana agama dihayati secara personal dan diwujudkan dalam tindakan sosial sehari-hari.

Afidah dalam penelitiannya yang berjudul “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan” menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas masyarakat urban berkembang sebagai respons terhadap tekanan kehidupan modern yang cenderung individualistik, materialistik, dan rasional. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat perkotaan sering mengalami kekosongan batin akibat modernisasi, sehingga muncul kebutuhan untuk kembali mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual dan religius. Fenomena tersebut terlihat dari berkembangnya majelis zikir, kajian keagamaan, tabligh akbar, dan urban

sufisme di kalangan masyarakat kota. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana membangun ketenangan jiwa dan keseimbangan hidup di tengah dinamika masyarakat urban (Afidah, 2023).

Hal serupa terlihat dalam penelitian Moch Yufi dan Nurmahmudi Ismail yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual pada Masyarakat Temboro dalam Meningkatkan Nilai Spiritualitas”. Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui ritual ibadah, tetapi juga melalui tindakan sosial yang lahir dari pemahaman agama. Aktivitas sosial masyarakat Temboro dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual keislaman yang kuat, sehingga membentuk solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Praktik sosial seperti dakwah, kegiatan masjid, dan interaksi sosial sehari-hari menjadi bagian penting dalam membangun spiritualitas masyarakat. Dengan demikian, agama memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku sosial serta mampu membentuk kehidupan sosial yang lebih religius dan harmonis (Yufi, Moch; Ismail, 2023).

Lukis Alam dan rekan-rekannya dalam penelitian berjudul “*The Changing Piety and Spirituality: A New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta*” menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat urban di Yogyakarta dan Surakarta mengalami perubahan melalui berkembangnya gerakan spiritualitas Islam perkotaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat kota mulai mencari bentuk keberagamaan yang lebih terbuka, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat modern. Fenomena tersebut terlihat dari berkembangnya majelis taklim, komunitas dakwah urban, dan gerakan spiritual yang memadukan religiusitas dengan aktivitas sosial masyarakat kota. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan sosial masyarakat urban dipengaruhi oleh semangat religius yang diwujudkan melalui kegiatan dakwah, solidaritas komunitas, dan penguatan identitas keagamaan di

ruang publik perkotaan (Alam, Lukis; Setiawan, Benni; Harimurti, Shubhi Mahmashony; Miftahulhaq; Alam, 2023).

Ramdhani dan tim penelitiannya dalam penelitian berjudul *“Religious Harmony in Urban Communities Post Toa Regulation: A Case Study in Yogyakarta City”* menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat urban tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga tercermin dalam tindakan sosial berupa toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan upaya menjaga harmoni sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat urban Yogyakarta mampu menyesuaikan praktik keberagamaan dengan kondisi sosial yang plural dan modern. Sikap religius masyarakat diwujudkan melalui tindakan sosial yang mengedepankan kerukunan antarwarga serta menjaga stabilitas kehidupan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas masyarakat urban dapat menjadi kekuatan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai (Ramdhani, Ahmad Thoriq Akhsan; Yunus, B.; Maulana, A.; Prayoga, 2023).

Taufik Hidayatulloh dan rekan-rekannya dalam penelitian berjudul *“Religious Habitus and Adaptation in Urban Pluralism: A Study of Tolerance Village, Bandung”* menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat urban mengalami proses adaptasi akibat kehidupan kota yang plural dan multikultural. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat urban di Kampung Toleransi Bandung membangun pola keberagamaan yang lebih terbuka dan adaptif melalui interaksi sosial dengan kelompok masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Religiusitas masyarakat tidak hanya terlihat dalam ritual ibadah, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan sosial berupa toleransi, kerja sama sosial, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan perkotaan yang beragam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup di masyarakat urban membentuk habitus keagamaan baru yang lebih inklusif dan moderat dalam kehidupan sosial masyarakat kota (Hidayatulloh, Taufik; Saumantri, Theguh; Kamarzaman, 2024).

Berdasarkan penelusuran terhadap lima belas penelitian terdahulu yang telah dikelompokkan ke dalam tiga kategori, dapat dipahami bahwa kajian mengenai religiusitas masyarakat urban telah banyak dilakukan. Kategori pertama menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan agama dari kehidupan masyarakat kota, tetapi mendorong munculnya bentuk religiusitas baru yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan dinamika kehidupan perkotaan. Kategori kedua menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital turut mengubah cara masyarakat urban menjalankan praktik keagamaan, seperti melalui kajian daring, dakwah digital, media sosial, dan komunitas keagamaan virtual. Sementara itu, kategori ketiga menunjukkan bahwa agama masih berperan sebagai sumber ketenangan spiritual sekaligus dasar moral dalam membangun solidaritas, toleransi, kepedulian, dan harmoni sosial masyarakat urban.

Namun, dari berbagai penelitian tersebut, masih terdapat ruang yang belum banyak dikaji secara khusus, yaitu bagaimana religiusitas warga di wilayah transisi perkotaan dipahami secara terpadu melalui praktik ritual, pengalaman spiritual, dan tindakan sosial sehari-hari. Sebagian penelitian terdahulu cenderung membahas religiusitas urban secara umum, sebagian lainnya lebih menekankan praktik keagamaan digital, sementara penelitian lain berfokus pada spiritualitas, toleransi, atau tindakan sosial secara terpisah. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam satu kesatuan pengalaman religius warga yang hidup di tengah tekanan modernisasi perkotaan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji religiusitas warga Mekar Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, sebagai masyarakat yang berada dalam arus perkembangan perkotaan. Penelitian ini tidak hanya melihat agama sebagai praktik ibadah formal atau aktivitas digital, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang dihayati warga dalam menghadapi tekanan ekonomi, kesibukan kerja, mobilitas waktu, serta perubahan relasi sosial. Dengan fokus pada

dimensi ritual, spiritual, dan tindakan sosial sehari-hari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana religiusitas warga perkotaan tetap bertahan, beradaptasi, dan diwujudkan dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya membaca religiusitas warga urban-transisi secara terpadu melalui tiga dimensi utama, yaitu praktik ritual, pengalaman spiritual, dan tindakan sosial sehari-hari. Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya karena tidak hanya menempatkan modernisasi sebagai latar perubahan, tetapi juga melihat bagaimana warga Mekar Jati menegosiasikan nilai agama dalam kehidupan konkret mereka, baik melalui penyesuaian praktik keagamaan, pencarian ketenangan batin, maupun perwujudan nilai agama dalam kepedulian dan relasi sosial antarwarga.

